

FAKTOR RESIKO KEJADIAN ABORTUS DI RUMAH SAKIT DAERAH KOLONEL ABUNDJANI BANGKO

Rahmi Sari Kasoema¹, Ainal Mardiah², Yuliandrawati³
Universitas Fort De Kock, Sumatera Barat, Indonesia

email : sarikasoema@fdk.ac.id

ABSTRACT

Bleeding can occur at any gestational age. The incidence of bleeding in early pregnancy is often associated with abortion. The frequency of spontaneous abortion in Indonesia is 10%-15% of 5 million pregnancies each year or 500,000-750,000. At the Colonel Abundjani Hospital Bangko, the number of abortions in 2020 was 232 people (25.6%) and in 2021 there were 176 (24.8%) people. The purpose of the study was to determine the risk factors for abortion at the Colonel Abundjani Bangko Regional Hospital in 2022. The study was carried out from February to May 2022 at the Colonel Abundjani Bangko Regional Hospital. Variables are parity, age, disease history, gestational distance, nutritional status, parity and history of abortion. While the dependent variable is abortion, the type of research is Observational, descriptive design. The population of all mothers who have abortions in 2019 - 2021 is 566 people with a sample obtained using purposive sampling of 293 people. The data uses secondary data. Analyzed by univariate analysis. The results showed that more than half of the 167 respondents (57%) were aged 20-35 years. 185 respondents (63.1%) had pregnancy intervals > 2 years. 212 (72.4%) have a parity of 1-3 people. 124 respondents (42.3%) had no history of disease. 224 respondents (76.5%) had normal nutritional status. 122 respondents (41.6%) had missed abortions. The conclusion of this study is that many respondents had missed abortions. It is expected for hospitals to always provide health services in carrying out care for patients, especially health workers on duty in hospitals and provide information in order to improve the quality of health services, especially about problems that occur in pregnant women causing abortion.

Keywords: Risk, Abortion Incidence.

ABSTRAK

Perdarahan dapat terjadi pada setiap usia kehamilan. Kejadian perdarahan pada kehamilan muda sering dikaitkan dengan abortus. Frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000-750.000. Di RSUD Kolonel Abundjani Bangko menunjukkan kejadian abortus pada tahun 2020 berjumlah 232 orang (25,6%) dan tahun 2021 berjumlah 176 (24,8%) orang. Tujuan penelitian Untuk mengetahui faktor risiko kejadian abortus di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2022. Penelitian dilaksanakan bulan Februari- Mei tahun 2022 di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko. Variabel Paritas, Usia, Riwayat penyakit, jarak kehamilan, status gizi, paritas dan riwayat abortus, jenis penelitian Observasional desain deskriptif. Populasi seluruh ibu yang abortus tahun 2019 - 2021 berjumlah 566 orang dengan sampel diperoleh menggunakan purposive sampling jumlah 293 orang. Data menggunakan data sekunder. Dianalisis secara analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh 167 responden (57%) memiliki umur 20 – 35 tahun. 185 responden (63,1%) memiliki jarak kehamilan > 2 tahun. 212 (72,4%) memiliki paritas 1-3 orang. 124 responden (42,3%) tidak memiliki riwayat penyakit. 224 responden (76,5%) memiliki status gizi normal. 122 responden (41,6%) mengalami missed abortus. Simpulan adalah banyak responden yang mengalami missed abortus. Diharapkan bagi rumah sakit agar selalu memberikan pelayanan kesehatan dalam melaksanakan asuhan kepada pasien, khususnya petugas kesehatan yang bertugas di RSUD serta memberikan informasi dalam rangka perbaikan kualitas pelayanan kesehatan terutama tentang permasalahan yang terjadi pada ibu hamil sehingga menyebabkan Abortus.

Kata kunci : Risiko Kejadian Abortus

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan hal yang fisiologis dialami oleh seorang wanita. Kehamilan adalah fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi (Prawirohardjo, 2016).

Salah satu komplikasi terbanyak pada kehamilan ialah terjadinya perdarahan. Perdarahan dapat terjadi pada setiap usia kehamilan. Kejadian perdarahan pada kehamilan muda sering dikaitkan dengan abortus. Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau umur kehamilan kurang dari 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup diluar kandungan. (Peter Abrahams, 2014)

World Health Organization (WHO) Di dunia, terjadi 208 juta kehamilan dengan 41 juta mengarah ke aborsi dan 11 juta mengarah ke abortus spontan. Di negara berkembang, 90% abortus terjadi secara tidak aman, sehingga berkontribusi 11%-13% terhadap kematian maternal. Menurut WHO, diperkirakan 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahun di ASEAN dengan perincian 1,3 juta dilakukan di Vietnam dan Singapura, 750.000–1,5 juta dilakukan di Indonesia. (WHO, 2018).

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan dan infeksi sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan

gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Kasus kematian Ibu meliputi kematian ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas. Provinsi Jambi tahun 2020 adalah 62 kasus dengan jumlah kelahiran hidup 64.365. Jika di proyeksikan angka kematian ibu di Provinsi Jambi tahun 2020 adalah 96 per 100.000 kelahiran hidup. Selama tujuh tahun terakhir, konversi AKI mengalami kenaikan dan penurunan, walaupun angka kematian ini jauh di bawah angka nasional yaitu 305/100.000KH berdasarkan hasil SUPAS 2015, jumlah kematian ini tetap harus mendapat perhatian (Profil Kesehatan Jambi, 2021).

Frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000-750.000. sedangkan abortus buatan sekitar 750.000-1,5 juta setiap tahunnya. Frekuensi ini dapat mencapai 50% bila diperhitungkan mereka yang hamil sangat dini, terlambat haid beberapa hari sehingga wanita itu sendiri tidak mengetahui bahwa ia sudah hamil. Angka kematian karena abortus mencapai 2.500 setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Tahun 2020 jumlah kematian sebanyak 5 dengan jumlah kematian ibu yang terbanyak terjadi saat hamil berjumlah 3 kematian. Capaian indikator KIA pada tahun 2020 adalah peningkatan kualitas pelayanan KIA (kesehatan ibu anak) dan penguatan manajemen program KIA yang lebih optimal serta peningkatan koordinasi dan dukungan lintas program dan lintas sektoral terkait dalam penurunan jumlah kematian ibu dan neonatal di Kabupaten Merangin (Profil Kesehatan Kabupaten Merangin, 2021)

Abortus adalah penghentian atau berakhirnya kehamilan secara spontan sebelum masa gestasi 24 minggu dan berat janin masih kurang dari 500 gram. Pada hampir semua kasus tidak ada cara untuk mencegah dan secara alami diyakini bahwa hanya kehamilan yang sehat yang akan berlanjut masa gestasinya. (Peter Abrahams, 2014)

Berdasarkan penelitian (Ruqaiyah, 2019) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019 menyatakan bahwa ada hubungan kejadian anemia (0,05), pendidikan (0,000) dan paritas (0,005) dengan kejadian abortus.

Berdasarkan penelitian (Erik, 2019) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi menyatakan bahwa ada hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus (p value = 0,000), dan usia ibu hamil dengan kejadian abortus (p value = 0,005) yang berarti ada hubungan anemia dalam kehamilan dan usia ibu hamil dengan kejadian abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi.

Berdasarkan penelitian (Salsabila, 2021) tentang Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus menyatakan bahwa jarak kehamilan memiliki pengaruh terhadap kejadian abortus. Terlalu pendek jarak kehamilan dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga memungkinkan terjadi abortus. Selain itu jarak kehamilan yang terlalu pendek terdapat kemungkinan ibu masih menyusui, selain itu anak butuh asuhan dan perhatian orang tua.

Menurut Muchtar, beberapa factor penyebab abortus yaitu faktor janin, yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu adanya kelainan genetik, dan faktor ibu antara lain umur, anemia, kelainan endoktrin (hormonal) jarak kehamilan, faktor kekebalan (imunologi), kelemahan otot leher rahim, kelainan bentuk rahim, dan infeksi yang diduga akibat beberapa virus seperti campak, cacar air, herpes, dan klamidia. Beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus misalnya faktor janin, faktor maternal, faktor lingkungan, umur, paritas, pekerjaan dan riwayat abortus. Resiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu (Ruqaiyah, 2019).

Faktor – faktor pendukung yang dapat menyebabkan abortus adalah paritas, umur, pekerjaan, jarak kehamilan dan riwayat obstetri yang jelek. Risiko abortus spontan semakin meningkat dengan bertambahnya umur pada ibu. Kejadian abortus pada ibu yang usianya dibawah 20 tahun, resiko terjadinya abortus kurang dari 2%. Resiko meningkat menjadi 10% pada ibu usia lebih dari 45 tahun. Peningkatan kejadian abortus ini, diduga berhubungan abnormalitas kromosom pada wanita usia lanjut (Prawirohardjo, 2016).

Data yang penulis dapatkan dari studi pendahuluan di ruang rekam medik Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko menunjukkan kejadian abortus pada tahun 2020 berjumlah 232 orang (25,6%) dan tahun 2021 berjumlah 176 (24,8%) orang (Buku Register RSUD kol.abundjani bangko 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan didapatkan dari 20 orang ibu yang abortus 3 orang memiliki umur yang beresiko, 3 orang mempunyai jarak kehamilan < dari 3 tahun, 2 orang mengalami anemia selama kehamilan, 3 orang yang infeksi, 2 orang memiliki hipertensi, 2 orang memiliki anak >3 orang, 2 orang gizi tidak seimbang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Faktor Risiko Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko Tahun 2019-2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Mei tahun 2022 Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko. Variabel independennya adalah Paritas, Usia, Riwayat penyakit, jarak kehamilan, status gizi, paritas dan riwayat abortus. Sedangkan variabel dependennya adalah Abortus dan jenis penelitian yang digunakan adalah observasional. Dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang abortus tahun 2019 - 2021 berjumlah 566 orang dengan sampel diperoleh dengan menggunakan proportional sampling dengan jumlah sampel 293 orang. Data yang di kumpulkan dengan menggunakan data sekunder. Data dianalisis

secara analisis univariat dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Arial 11, spasi 1, cetak tebal)

Umur Ibu

Tabel 1
Distribusi frekuensi umur ibu Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Umur	Frekuensi	%
< 20 tahun	10	3,4
20-35 tahun	167	57,0
>35 tahun	116	39,6
Total	293	100,00

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 167 responden (57%) memiliki umur 20 – 35 tahun.

Usia ibu adalah usia saat melahirkan yang dinyatakan dalam tahun kalender, umur bertambah sejalan dengan perkembangan biologis organ-organ tubuh manusia yang pada usia tertentu mengalami perubahan, umur adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan (Rohani, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita, 2018 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr.M Yunus Bengkulu menyatakan bahwa usia responden 20-35 tahun sebanyak 97 responden (70,3%). Penelitian Ana, 2017 tentang Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di Rsud. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung juga menyatakan bahwa lebih banyak kelompok usia yang berisiko sebanyak 91 (57,5%).

Menurut asumsi peneliti terdapat 10 (3,4%) memiliki usia < dari 20 tahun da 116 (39,6%) memiliki usia >35 tahun. Umur responden dikatakan berisiko yaitu responden pada usia < 20 tahun atau lebih dari 35 tahun yang dapat meningkatkan terjadinya risiko abortus yang dapat menyebabkan kematian ibu. Hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun

fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan matang sehingga belum dapat menerima kehamilan dan persalinan dengan baik, sedangkan pada usia diatas 35 tahun fungsi reproduksi wanita sudah mulai berkurang kemampuannya dalam menerima reproduksi normal apalagi disertai dengan beberapa penyakit penyerta sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi akan lebih besar. Oleh karena itu diharapkan kepada bidan untuk dapat memerikan penyuluhan kepada ibu Pasangan Usia Subur bahwa umur yang baik untuk hamil adalah 20-35 tahun. Sehingga kehamilan dengan umur bersiko dapat berkurang dan kejadian abotrus dapat terhindar.

Jarak Kehamilan

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi jarak kehamilan ibu Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Jarak Kehamilan	Frekuensi	%
Tidak Ada	52	17,7
<2 Tahun	56	19,1
>2 tahun	185	63,1
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 185 responden (63,1%) memiliki jarak kehamilan > 2 tahun.

Secara teori bila jarak kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami persalinan yang lama, atau perdarahan (abortus). Insidensi abortus pada wanita yang hamil dalam 3 bulan setelah melahirkan aterm (Prawirohardjo, 2016)

Penelitian Dzakiyah, 2018 tentang Hubungan Riwayat Abortus Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari menyatakan bahwa dari total 328 ibu yang termasuk dalam sampel penelitian terdapat 50 ibu (15,2%) ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun lebih banyak dari

ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu 278 ibu (84,8%). Menurut asumsi peneliti jarak kehamilan responden yang < 2 tahun 56 (19,15). Jarak kehamilan yang beresiko dapat menyebabkan kejadian abortus karena rahim belum siap untuk menerima kehamilan. Fungsi rahim yang belum maksimal tidak dapat menampung hasil konsepsi sehingga terjadilah abortus pada ibu. Jarak kehamilan yang ideal adalah antara 2-4 tahun. Jarak kehamilan yang ideal sangat baik untuk ibu karena bisa mempersiapkan Rahim sehingga dapat terhindar dari kegawatdaruratan pada ibu dan janin. Oleh karena itu ibu harus mempersiapkan kehamilan dengan menjaga jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi

Paritas
Tabel 3

Distribusi frekuensi paritas Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Paritas	Frekuensi	%
1-3 orang	212	72,4
4-6 orang	29	9,9
Tidak ada	52	17,7
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 212 (72,4%) memiliki paritas 1-3 orang.

Paritas Pada kehamilan, rahim ibu teregang oleh adanya janin. Bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Risiko abortus spontan meningkat seiring dengan paritas ibu (Prawirohardjo, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita, 2018 menyatakan bahwa paritas responden primipara 113 responden (81,9%). Berbeda dengan penelitian Ruqaiyah, 2019 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019

menyatakan bahwa sebagian besar yang beresiko tinggi sebanyak 96 orang (44,7%).

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yaitu sebanyak 29 responden (29,9%) memiliki paritas 3-6 orang artinya paritas beresiko. Paritas yang beresiko berpengaruh dengan kejadian abortus, semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka semakin beresiko terhadap kehamilan selanjutnya karena area sekitar rahim sudah mengalami penurunan fungsi, dinding rahim sudah berangsur rusak, pembuluh darah juga mulai rusak di sekitar rahim, oleh sebab itu jumlah anak yang di lahirkan sebaiknya diatur supaya bisa meminimalkan kejadian abortus

Riwayat Penyakit

Tabel 4

Distribusi frekuensi Riwayat Penyakit Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Riwayat penyakit	Frekuensi	%
Hipertensi	43	15,4
Infeksi	31	10,6
Anemia	73	25,6
D&M	18	6,1
Tidak Ada	124	42,3
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian responden yaitu sebanyak 124 responden (42,3%) tidak memiliki riwayat penyakit.

Status kesehatan merupakan salah satu indicator yang termasuk faktor fisik yang berhubungan dengan kondisi kesehatan ibu hamil. Beberapa pengaruh penyakit terhadap kehamilan adalah terjadinya abortus, intra uterin fetal (IUFD), Anemia berat, infeksi transplasental, partus prematurus, dismaturitas, asfiksia neonatorum, shok, pendarahan. pemahan mengenai konsep-konsep tersebut akan menjadi dasar dalam identifikasi factor resiko sehingga mampu melakukan deteksi, proses pengkajian data dan anamnesa sangat perlu dalam menggali komponen-komponen penyakit-penyakit yang menyertai kehamilan (Romauli, 2012).

Sejalan dengan penelitian Rita, 2018 tentang Faktor Risiko Yang Berhubungan

Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr.Rasidin Padang menyatakan hasil penelitian dari 172 orang responden terdapat sebagian kecil (15,1%) responden yang memiliki penyakit berisiko. Rahmi, 2017 tentang Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus menunjukkan jumlah responden terkecil pada golongan ibu yang memiliki penyakit berisiko yaitu 10 orang (18,2%) dan yang terbanyak terdapat pada golongan ibu yang tidak memiliki penyakit berisiko yaitu 45 orang (81,8%).

Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki riwayat anemia 75 (25,5). Ibu mengalami anemia ringan 15%. Anemia sedang 70% dan anemia berat 15% Ibu hamil yang mengalami anemia dapat berisiko terjadinya abortus. Ibu hamil yang anemia akan mengalami banyak gangguan, misalnya mudah pingsan, proses melahirkan yang berlangsung lama akibat kontraksi yang tidak bagus, pengaruhnya bisa menyebabkan abortus (keguguran), kelahiran prematur (lahir sebelum waktunya). Oleh sebab itu diharapkan ibu hamil untuk dapat melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara teratur untuk menghindari terjadinya abortus, dan dapat melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin pada kehamilan trimester 1 dan trimester ke 3 serta memiliki pengetahuan yang cukup mengenai makanan yang perlu dikonsumsi bagi ibu hamil yang mengalami anemia untuk dapat membantu menaikkan kadar hemoglobin ibu disamping pemberian tablet Fe yang diberikan oleh tenaga kesehatan

Status Gizi

Tabel 5
Distribusi frekuensi status gizi Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Status Gizi	Frekuensi	%
Underweight	8	2,7
Obesitas I	21	7,2
Over weight	40	13,7
Normal	224	76,5
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 224 responden (76,5%) memiliki status gizi normal.

Kata gizi berasal dari bahasa ara yaitu ghidza, yang berarti makanan. Ilmu gizi bisa berkaitan dengan makanan dan tubuh manusia. Pengertian gizi dibedakan pada masa lalu dan sekarang, pada masa lalu gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh (menyediakan energy, membangun, memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh). Sementara saat ini, gizi selaian untuk kesehatan, juga dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang karena gizi dikaitkan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja (Hutahaean, 2013).

Berdasarkan penelitian Nikmatun, 2017 tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di RSUD Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mengalami abortus di RSUD Sleman di lihat dari status gizi (IMT) terbanyak dengan status gizi rendah atau kurus sejumlah 39 responden (69,6%), status gizi normal ada 15 responden (26,8%), status gizi gemuk tidak ada, dan status gizi obesitas ada 1 responden (1,8%).

Menurut asumsi peneliti ibu yang mengalami underweigh 8 (2,7%). Status gizi yang rendah atau kurang baik akan berdampak terjadinya abortus. Hal ini diakarenakan ibu yang mengalami status gizi rendah tidak mempunyai kecukupan gizi untuk memenuhi kebutuhannya, dimana ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dapat mengganggu proses kehamilannya. Masalah yang bisa timbul pada ibu yang kurang gizi yaitu ibu dapat mengalami anemia yang dapat menyebabkan perdarahan, dan abortus. Oleh karena itu ibu hamil harus memperhatikan status gizi nya dengan mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil agar ibu dapat terhindar dari Abortus

Riwayat abortus

Tabel 6
Distribusi frekuensi Riwayat abortus Di Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko

Riwayat Abortus	Frekuensi	%
Abortus Komplet	23	7,8
Abortus Inkomplet	105	35,8
Abortus Habitualis	4	1,4
Abortus Insipiens	15	5,1
Missed Abortus	122	41,6
Abortus Imminens	24	8,2
Total	293	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian responden yaitu sebanyak 122 responden (41,6%) mengalami missed abortus.

Abortus yang berlangsung tanpa tindakan disebut abortus spontan, sedangkan abortus yang terjadi dengan sengaja dilakukan tindakan disebut abortus provokatus, setelah 1 kali abortus spontan memiliki resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah mengalami keguguran sebanyak 2 kali resikonya meningkat menjadi 25%. Dan jika terjadi secara berturut-turut sebanyak 3 kali maka resikonya meningkat menjadi 30-45%. (Prawirohardjo, 2016).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita, 2018 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr.M Yunus Bengkulu menyatakan bahwa 69 orang yang mengalami kejadian abortus yang merupakan sampel kasus. Sejalan dengan penelitian Adam, 2018 tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Provokatus Di Rumah Sakit Islam Gorontalo menyatakan bahwa Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Islam Kota Gorontalo sebanyak 54,84%.

Menurut asumsi peneliti ibu banyak mengalami missed abortus, ibu yang memiliki riwayat abortus memiliki resiko abortus semakin tinggi dengan kejadian abortus berulang. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat abortus sebelumnya berpengaruh secara bermakna terhadap abortus spontan dan ibu yang memiliki riwayat abortus berpeluang untuk mengalami

abortus pada kehamilan selanjutnya. Wanita yang memiliki riwayat abortus akan mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik menimbulkan penyulit dalam kehamilan atau pada hasil kehamilan tersebut. Resiko keguguran lebih banyak dialami pada wanita yang memiliki dua atau lebih riwayat keguguran secara berturut-turut. Abortus juga disebabkan oleh kelainan kromosom, kelainan genetik namun peneliti tidak melakukan penelitian dengan penyebab klinis karena di Rumah Sakit tidak menyediakan pemeriksaan tersebut

SIMPULAN

Lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 167 responden (57%) memiliki umur 20 – 35 tahun. Lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 185 responden (63,1%) memiliki jarak kehamilan > 2 tahun. Lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 212 (72,4%) memiliki paritas 1-3 orang. Sebagian responden yaitu sebanyak 124 responden (42,3%) tidak memiliki riwayat penyakit. Lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 224 responden (76,5%) memiliki status gizi normal. Sebagian responden yaitu sebanyak 122 responden (41,6%) mengalami missed abortus

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada civitas akademik di Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Adam (2018) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Provokatus Di Rumah Sakit Islam Gorontalo, Journal Midwivery Poltekkes Kemenkes RI Gorontalo
- Ana (2017). Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di Rsud. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi

- Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*. Volume 6. Nomor 3. Juli 2017
- Buku register Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko, 2021. Rekam Medik: Rumah Sakit Daerah Kolonel Abundjani Bangko
- Dzakiyah (2018) tentang Hubungan Riwayat Abortus Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari
- Endang (2017), *Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Spontan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Erik. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 66–72. <https://doi.org/10.36565/jabj.v8i2.15>
- Hutahaean (2013), Perawatan Antenatal, Salemba Medika
- I Ketut, 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Kemkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Jannah, (2012) . *Buku Ajar Asuhan Kebidanan-Kehamilan*. Yogyakarta: C,V ANDI OFFSET
- Manuaba, 2014. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan. Jakarta: EGC. Notoatmodjo S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Netty Thamaria (2016), penilaian Status Gizi, kemenntrian Kesehatan RI
- Nikmatun. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di RSUD Sleman Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Alma Ata.
- Nugroho, T. (2011). Patologi Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nugroho, Taufan. (2017). Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan. Cetakan Kedua. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nur. 2014. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Oksitosin, Kebidanan*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 96-101
- Notoatmodjo. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1016/j.ymgme.2014.12.174>
- Peter Abrahams, (2014) Panduan kesehatan dalam kehamilan,, Kharisma Publishing grup Tangerang
- Prawirohardjo sarwono, (2016). *Ilmu kebidanan*, Jakarta:PT Bina Pustaka
- Rahmi, (2017). Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus. Bengkulu: *Jurnal Media Kesehatan*, Vol. 6 No. 2.
- Rita. (2018). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Dr.Rasidin Padang Tahun 2018*. Vol 4, No. (1) 15-16 .
- Romauli. 2012. BukuAjar Asuhan Kebidanan 1 Konsep Dasar Asuhan Kehamilan. Cetakan Pertama Yogyakarta : Nuha Medika
- Rohani, D. 2016. Trans Persalinan. Diakses di http://www.academia.edu/9825392/minikti_transpersalinan
- Profil Kesehatan Jambi. (2021). *Jambi 2020*. 08.
- Profil Kesehatan Kabupaten Merangin. (2021). *KAB . MERANGIN. 0746*.
- Rahmani, (2014), Faktor-faktor Risiko Kejadian Abortus di RS Prikasih Jakarta Selatan pada Tahun 2013, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rahmi, Rika dkk. 2013. Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

- Abortus. Bengkulu: Jurnal Media Kesehatan, Vol. 6 No. 2.
- Ruqaiyah. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.12>
- Salsabila. (2021). Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus. *Health Care Media* Vol. 5 No. 2
- WHO. (2018). World Health Statistics 2016 Monitoring Health for the SDGs. In *WHO Library Cataloguing-in-Publication Data World*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yulita, (2018) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr.M Yunus Bengkulu, *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, Volume 4, No. 1, Mei 2018: 64-78